



PENGARUH ROTASI AUDIT, WORKLOAD, DAN SPESIALISASI TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2009-2013

Febrian Adhi Pratama Ishak
Halim Dedy Perdana
Anis Widjajanto
Universitas Sebelas Maret
e-mail: brian.ishak@ymail.com

ABSTRACT

This purpose research is to understand the effect of structure corporate governance to performance companies listing on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2014. The sample used in this study were manufacturing sector companies for the year 2012-2014. The method used in data collection is the secondary method of data collection, financial report its being obtained from website IDX. The method of analysis of this study used multiple regression. The result from research is indicate that structure corporate governance is significant effect on performance of manufacturing companies.

Keywords: company's performance, corporate governance, manufacturing company

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami efek dari struktur tata kelola perusahaan pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur untuk tahun 2012-2014. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia. Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hasil dari penelitian adalah menunjukkan struktur yang tata kelola perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur.

Kata kunci: kinerja perusahaan, perusahaan manufaktur, tata kelola perusahaan

Peraturan mengenai rotasi auditor dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas audit berdasarkan pada asumsi bahwa semakin lama hubungan antara auditor (baik partner audit (AP) maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kliennya akan mengurangi independensi auditor. Namun dari segi kompetensi adanya rotasi dapat menyebabkan penurunan kualitas audit. Ketika auditor harus menghadapi perusahaan baru sebagai kliennya maka akan diperlukan lebih banyak waktu baginya untuk mempelajari terlebih dahulu klien barunya daripada ketika auditor melanjutkan penugasan dari klienterdahulunya (Chen, *et al.* 2004). Hal inilah yang membuat kualitas audit semakin meningkat karena adanya peningkatan kompetensi auditor yang diperoleh seiring dengan semakin lamanya jangka waktu penugasan auditor.

Persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang auditor seperti dinyatakan dalam Pernyataan Standar Auditing (SPAP, 2001: 150.1) adalah keahlian dan *due professional care*. Namun seringkali definisi keahlian dalam bidang auditing diukur berdasarkan pengalaman (Mayangsari, 2003). Rahmawati dan Winarna (2002), dalam risetnya menemukan fakta bahwa pada auditor, *expectation gap* terjadi karena kurangnya pengalaman kerja dan pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas pada bangku kuliah saja.

Karena berbagai alasan seperti diungkapkan di atas, pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya. Kualitas audit sangat penting dalam menjaga kepercayaan integritas pelaporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan tersebut khususnya investor. Semakin tinggi kualitas yang dihasilkan dan dirasakan, maka semakin kredibel laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan (Mgbame, *et al.* 2012).

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit adalah independensi. Seorang auditor dituntut independensi nya dalam melakukan audit sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil audit yang akan dikeluarkan dan mempengaruhi pengambilan opini. Dilihat dari sisi opini yang dikeluarkan, terlihat betapa pentingnya pernyataan seorang auditor sehingga i manajemen perusahaan berusaha untuk dapat memperoleh opini yang dianggap menguntungkan mereka. Jika dalam proses pengeditan seorang manajer melihat indikasi bahwa proyeksi kedepan akan menerima hasil audit yang tidak mereka harapkan maka manajemen akan mengambil suatu keputusan seperti mengganti auditor yang bersangkutan. Geiger, *et al.* (1996) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini audit *going concern*, istilah kejadian ini disebut *opinion shopping*. Selain *opinion shopping* terdapat juga *auditor switch* yang berhubungan dengan rotasi auditor. *Auditor switch* yang berarti perusahaan mengganti suatu KAP dengan KAP lain yang berbeda afiliasi sebaliknya, pada *auditor switch* secara semu, perusahaan dianggap melakukan *auditor switch*, tetapi masih merupakan KAP yang berafiliasi sama namun memenuhi syarat yang diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.17/KMK.01./2008.

Terkadang banyak klien dalam sebuah KAP atau AP juga akan berpengaruh terhadap bagaimana seorang auditor akan membagi waktunya terhadap melakukan proses audit, dan di sini kualitas audit akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan audit yang akan dilakukan. Menurut Hasibuan (1994), kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya berdasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan, serta waktu. Kinerja merupakan gabungan dari tiga faktor penting, yaitu kemampuan dan minat seorang pekerja, kemampuan dan penerimaan atas penjabarandelegasi tugas, serta peran dan tingkat motivasi seorang pekerja. Semakin tinggi tiga faktor di atas, semakin besar pula kinerja karyawan.

Banyaknya KAP maupun AP seperti akan memudahkan sebuah perusahaan dalam menentukan KAP atau AP untuk melakukan audit pada perusahaan mereka. Tetapi ketika perusahaan tidak melihat bagaimanakah spesialisasi auditor yang akan mengaudit perusahaan mereka, maka, kualitas audit sering menjadi pertarungan saat audit berjalan.

Rotasi Audit

Kualitas audit seringkali menjadi dasar untuk mengeluarkan regulasi mengenai rotasi auditor dengan tujuan untuk tetap menjaga kualitas audit. Ketika auditor harus menghadapi perusahaan baru

sebagai kliennya maka diperlukan lebih banyak waktu baginya untuk melakukan audit daripada ketika auditor melanjutkan penugasan pada klien terdahulunya (Chen *et al.* 2004).

Myers *et al.* (2003) menyatakan kewajiban rotasi auditor itu penting jika kualitas audit memburuk. Rotasi audit adalah peraturan perputaran auditor yang harus dilakukan oleh perusahaan, dengan tujuan untuk menghasilkan kualitas dan menegakkan independensi auditor. Proses rotasi audit berdasarkan tujuannya dibagi menjadi:

a. Opinion Shopping

Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dalam dua cara (Teoh 1992). Pertama, mengancam auditornya untuk tidak mengeluarkan opini *going concern*, sehingga auditor tersebut menjadi tidak independen karena takut diganti (ancaman pergantian auditor). Kedua, apabila auditor tetap independen sehingga tetap mengeluarkan opini *going concern*, maka perusahaan akan menggantinya dengan auditor baru yang tidak memberi opini *going concern*. *Opinion shopping* didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi sesuai yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, walaupun menyebabkan laporan tersebut menjadi tidak reliabel.

Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Laporan audit yang negatif akan mempengaruhi kemampuan perusahaan bertahan di pasar modal, dan nilai *return* dari saham yang dimilikinya. Motivasi untuk *opinion shopping* bisa juga ditimbulkan oleh kemunduran kondisi ekonomi. *Opinion shopping* menyebabkan dampak negatif, diantaranya dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan kualitas keputusan investasi dan kredit. Laporan keuangan yang dimanipulasi sering menyebabkan kehancuran bisnis, akibatnya berdampak pada reputasi auditor.

b. Audit Switching

Auditor switching merupakan perpindahan KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien. Faktor yang menyebabkan praktik ini terjadi dapat berasal dari klien maupun auditor itu sendiri. *Auditor switching* dapat dilakukan dengan adanya peraturan (atau bersifat mandatory) atau dengan suka rela di luar peraturan yang ada (*voluntary*). Disaat perusahaan melakukan perpindahan auditor secara *voluntary*, terdapat dua kemungkinan atas keputusan tersebut, yaitu: perusahaan memberhentikan auditor atau auditor yang mengundurkan diri.

Workload

Terkadang banyaknya klien dalam sebuah KAP atau AP akan mempengaruhi bagaimana seorang auditor membagi waktunya dalam melakukan proses audit. Sementara kualitas audit akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana kegiatan audit yang akan dilakukan. Beban kerja (*workload*) menurut Hart & Staveland dalam (Tarwaka 2011:106) merupakan suatu yang muncul dari interaksi antara tuntutan tugas-tugas lingkungan kerja dimana digunakan sebagai tempat kerja, keterampilan dan persepsi dari pekerja. Beban kerja secara operasional didefinisikan sebagai faktor-faktor seperti tuntutan tugas atau upaya-upaya yang dilakukan untuk melakukan pekerjaan. Menurut Menpan (1997), pengertian beban kerja adalah sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan Hansen, *et al.* (2007), mengibaratkan pengertian *workload* sebagai *audit capacity stress* yaitu tekanan yang dihadapi oleh auditor sehubungan dengan banyaknya klien audit yang harus ditanganinya. *Workload* dapat dilihat dari jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor atau terbatasnya waktu yang tersedia untuk melaksanakan proses audit. Menurut Lopeç (2005) mendefinisikan *workload* sebagai

“*busy season*”. Konsekuensi yang mungkin timbul dari *audit workload* adalah turunnya kualitas audit dan kualitas laba (Hansen, *et al.* 2007).

Spesialisasi

Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai internal kontrol perusahaan, risiko bisnis perusahaan, dan risiko audit pada industri tersebut. Spesialisasi auditor dalam industri tertentu membuat auditor tersebut memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai dibanding dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi.

Krishnan (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor yang spesialis akan menghasilkan nilai akrual diskresioner yang lebih rendah dibandingkan jika diaudit oleh auditor yang tidak spesialis. Lebih lanjut, Balsam, *et al.* (2003) menyatakan bahwa spesialis dikaitkan dengan nilai absolut akrual diskresioner yang lebih kecil dan *earnings respon seoefficients* yang lebih besar pada saat pengumuman laba. O’Keefe (1994) menemukan bahwa auditor spesialis berhubungan positif dengan kualitas audit yang diukur dengan penilaian kepatuhan auditor terhadap *General Accepted Auditing Standard (GAAS)*. Banyaknya KAP maupun AP terkadang memudahkan sebuah perusahaan akan tetapi apabila tidak memiliki spesialisasi terhadap proses audit maka akan mempengaruhi kualitas audit yang akan dilakukan.

Rotasi Audit

Penelitian yang dilakukan Hudaib dan Cooke (2005) pada perusahaan yang listing di *United Kingdom (UK)* tentang *auditor switch*, menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan terdapat pergantian manajemen mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mendapatkan opini wajar dengan pengecualian (*qualified audit opinion*).

Penelitian tentang *auditor switch* juga dilakukan oleh Chadegani, *et.al* (2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara enam variabel independen yang diteliti, hanya variabel kualitas audit yang berpengaruh signifikan terhadap *auditor switch* di *Tehran Stock Exchange (TSE)*.

H₁ : Rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

Workload

Fitriany (2011) melakukan penelitian untuk melihat pengaruh *workload* terhadap kualitas audit dengan menggunakan rasio jumlah klien KAP dengan jumlah partner KAP sebagai pengukur tingkat *workload*. Hasil penelitian Fitriany (2011) menemukan bahwa *workload* terbukti berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

H₂ : Beban kerja (*workload*) auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Spesialisasi

Dalam penelitian Crasswell dkk (1995) dalam Setyarno (2006), kualitas auditor diukur dengan menggunakan ukuran auditor specialization. Hasil studi Crasswell menunjukkan bahwa spesialisasi auditor pada bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa fee audit spesialis lebih tinggi dibandingkan auditor non spesialis. Mayangsari (2003) melakukan penelitian pengaruh spesialisasi industri auditor sebagai proksi lain dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

Penelitian sebelumnya menemukan adanya hubungan positif antara auditor spesialis dengan kualitas audit. Owhoso (2002) menjelaskan bahwa manajer dan senior audit spesialis akan lebih baik dalam mendeteksi terjadinya kesalahan jika mereka diberikan tugas audit sesuai dengan spesialisasi mereka.

H₃ : Spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kualitas audit adalah probabilitas ditemukan dan dilaporkannya pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien oleh seorang auditor. Goetz, *et al.* (dikutip oleh Divianto, 2011) menyatakan bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya KAP tersebut. Variabel dependen merupakan tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen, variabel ini juga disebut variabel konsekuensi (Indriantoro dan Supomo, 2009). Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini ialah Kualitas Audit. Kualitas Audit diproksikan dengan menggunakan ukuran KAP *Big Four* dengan KAP non *Big Four*. Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*, 1 untuk KAP *Big Four*, dan 0 jika sebaliknya.

Variabel Independen

a. Rotasi Audit

Rotasi Audit ialah ketika perusahaan yang secara sukarela mengganti Auditor yang telah mengaudit laporan keuangannya. Rotasi yang demikian akan mengakibatkan hilangnya kepentingan ekonomi yang dapat diminimalisir dengan periode rotasi audit berakhir untuk jangka waktu yang pendek. Sehingga auditor dapat mempertahankan independensinya dalam melakukan audit.

Rotasi audit mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2011). Variabel ini menggunakan variabel *dummy*, dimana bagi perusahaan yang melakukan *auditor switching* lebih dari 2 selama periode pengamatan diberi nilai 1 sedangkan bagi perusahaan yang tidak melakukan/ di bawah 2 selama periode pengamatan praktik *auditor switching* diberi nilai 0.

b. Workload

Workload diistilahkan sebagai audit *capacity stress* yaitu tekanan yang dihadapi oleh auditor sehubungan dengan banyaknya klien audit yang harus ditanganinya.

Penelitian ini mengikuti Hansen, *et al.* (2007) yang mengukur *workload* berdasarkan *audit capacity stress* (ACS) dengan rumus sebagai berikut:

Rumus :

$$\frac{\text{Jumlah klien audit yang ditangani KAP pada tahun tersebut}}{\text{Total jumlah partner di KAP pada tahun tersebut}}$$

c. Spesialisasi

Spesialisasi adalah suatu kelebihan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu sehingga membuat orang tersebut mampu mengerjakan sesuatu dengan lebih cermat dan teliti dibanding orang yang tidak memiliki spesialisasi.

Spesialisasi diproksikan dengan menggunakan *auditor industry specialization*. Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*, 1 untuk auditor yang memiliki spesialisasi industri, dan 0 jika sebaliknya. Pengukuran *auditor industry specialization* seperti yang digunakan pada penelitian Craswell, *et al.* (1995), diukur dengan persentase jumlah perusahaan terbuka yang diaudit oleh sebuah kantor akuntan publik (auditor) dalam satu industri. Apabila lebih dari 15% dikatakan spesialis dan sebaliknya (Craswell, *et al.* 1995).

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2013. Dasar penentuan pemilihan sampel adalah sampel yang memenuhi kelengkapan data. Metode pengumpulan sampel (*sampling method*) yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengumpulan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria sampel tersebut antara lain:

- a. Perusahaan yang *listing* pada periode 2009 -2013.
- b. Perusahaan yang memiliki data lengkap dan tersedia pada BEI.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis *binary* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), karena variabel dependennya *dummy* (Ghozali 2013). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan auditor *switching* dan tidak melakukan auditor *switching*). Ghozali (2013) menyatakan bahwa metode regresi logistik sebenarnya mirip dengan analisis deskriminan. Analisis ini ingin menguji apakah profitabilitas terjadinya variabel terikat (dependen) dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (independen).

Menurut Ghozali (2013) penggunaan metode regresi tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya. Asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebasnya merupakan campuran antara kontinu (*metrik*) dan kategorikal (*non-metrik*). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Tahapan analisis regresi logistik (*logistic Regression*) diantaranya dilakukan pengujian kelayakan model regresi, menilai kelayakan model regresi (*Goodness of Fit Test*), menilai model fit (*Overall Model Fit*), uji regresi. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Berikut ini penjelasan mengenai metode analisis dalam penelitian ini:

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011). Data yang memiliki standar deviasi yang bernilai besar merupakan gambaran data yang semakin menyebar. Standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum menggambarkan persebaran variabel yang bersifat metrik, sedangkan variabel non-metrik digambarkan dengan distribusi frekuensi variabel. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

b. Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test statistic sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness Fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2011).

c. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Nagelkerke *R Square* merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya

yang bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's R² dengan nilai maksimumnya kemudian diinterpretasikan seperti nilai R² pada multiple regression (Ghozali, 2011)

d. Overall Fit Model

Untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) dengan menggunakan *Log likelihood value* yaitu dengan membandingkan antara -2 Log Likelihood pada saat model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 Log Likelihood (*block number = 0*) dengan pada saat model memasukkan konstanta dan variabel bebas (*block number = 1*). Apabila nilai -2 Log Likelihood (*block number = 0*) > nilai -2 Log Likelihood (*block number = 1*), maka keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik. Penurunan -2Log Likelihood menunjukkan model semakin baik (Ghozali, 2009).

e. Menguji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap hasil kualitas audit. Koefisien regresi logistik dapat ditentukan dengan menggunakan *p-value (probability value)*. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5% (0,05). Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis alternatif didasarkan pada signifikansi *p-value*. Jika *p-value* > α , maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika *p-value* < α , maka alternatif diterima.

f. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode analisis *Logistic Regression* (Regresi Logistik). Regresi Logistik digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dichotomus* yaitu variabel yang pengukurannya terdiri dari dua kategori. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitas audit yang dihasilkan dari ukuran KAP *Big Four* dengan KAP non *Big Four*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Rotasi Audit, *Workload*, dan Spesialisasi. Variabel independen tersebut merupakan campuran antara variabel *metrik* dan *non-metrik* sehingga Regresi Logistik digunakan. Model Regresi Logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Logit KA} = \alpha + \beta_1 R_t + \beta_2 W_{rkl d} + \beta_3 S_{pes} + e$$

| | | |
|--------------------|---|-----------------|
| KA | = | Kualitas Audit |
| α | = | Konstanta |
| R _t | = | Rotasi Audit |
| W _{rkl d} | = | <i>Workload</i> |
| S _{pes} | = | Spesialisasi |
| e | = | Residual error |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan representasi dari populasi sampel yang ada serta sesuai dengan tujuan dari penelitian. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan ditampilkan dalam Tabel 1. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan maka diperoleh sebanyak 89 perusahaan sektor manufaktur.

Tabel 1. Obyek Penelitian

| Kriteria | Jumlah |
|--|--------|
| Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2009-2013 | 143 |
| Terdaftar setelah tanggal 1 Januari 2009 | (17) |
| Delisting selama periode penelitian (2009-2013) | (3) |
| Data tidak tersedia | (34) |
| Total Sampel (1 tahun) | 89 |
| Total sampel selama periode penelitian (5 tahun) | 445 |

Uji Statistik Deskripsi

Statistik deskriptif variabel penelitian ini ditampilkan untuk mempermudah dan mengetahui variabel variabel yang diteliti seperti kualitas audit, rotasi, *workload*, dan spesialisasi. Pada Tabel 2 dapat dilihat ringkasan analisa statistik deskriptif.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------------------------|-----|---------|---------|--------|----------------|
| Kualitas | 445 | 0,00 | 1,00 | 0,4135 | 0,49301 |
| Rotasi | 445 | 0,00 | 1,00 | 0,1236 | 0,32949 |
| <i>Workload</i> | 445 | 1,00 | 5,00 | 1,9361 | 0,84740 |
| Spesialisasi | 445 | 0,00 | 1,00 | 0,6562 | 0,47552 |
| <i>Valid N (listwise)</i> | 445 | | | | |

Sumber: Data Primer, diolah 2015

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa variabel kualitas audit yang dimiliki dari perusahaan dari obyek penelitian memiliki nilai rata-rata 0,413 dengan standar deviasi dalam variabel ini sebesar 0,493. Variabel rotasi audit yang dimiliki dari perusahaan dari obyek penelitian memiliki nilai rata-rata 0,123 dengan standar deviasi dalam variabel ini sebesar 0,329. Variabel *workload* yang dimiliki dari perusahaan dari obyek penelitian memiliki nilai rata-rata 1,936 dengan standar deviasi dalam variabel ini sebesar 0,8474. Variabel rotasi audit yang dimiliki dari perusahaan dari obyek penelitian memiliki nilai rata-rata 0,6562 dengan standar deviasi dalam variabel ini sebesar 0,475.

Uji Hosmer and Lemeshow Test

Dalam pengujian Kelayakan Model Regresi dihasilkan nilai *Hosmer and Lemeshow Test*. Probabilitas signifikansi menunjukkan nilai 0,101 persamaan dapat diterima untuk persamaan, dapat dilihat pada Tabel 3. Pengujian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*) untuk persamaan pertama dan kedua terdapat penurunan *likelihood*. Hal tersebut mencerminkan bahwa model regresi pertama semakin baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 3. Uji Hosmer dan Lemeshow

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 11,997 | 7 | ,101 |

Uji Cox Snell's R Square

Dalam pengujian koefisien determinasi dihasilkan nilai *Cox Snell's R Square* persamaan regresi dalam penelitian ini sebesar 0,218 dan nilai *Nagelkerke R2* adalah 0,294. Artinya variabel independen hanya dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 29,4%, Nilai tersebut disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Model Summary

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|----------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 494,125 ^a | 0,218 | 0,294 |

Sumber: Data Primer, diolah 2015

Uji Overall Fit Model

Terlihat pada pengujian *Log likelihood value* dengan membandingkan antara *-2 Log Likelihood (block number = 0)* dan *-2 Log Likelihood (block number = 1)*. Telah diketahui bahwa nilai *-2 Log Likelihood (block number = 0)* sebesar 603,511 > nilai *-2 Log Likelihood (block number = 1)* sebesar 494,125, maka dapat disimpulkan keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik. Nilai tersebut disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Uji Overall Fit Model

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients Constant |
|-----------|-------------------|-----------------------|
| Step 0 | 1 | 603,511 |
| | 2 | 603,510 |
| | 3 | 603,510 |

Sumber: Data Primer, diolah 2015

Uji Hipotesis

Hasil analisis regresi logistik dapat dilihat pada Tabel 6. Persamaan regresi logistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel adalah:

Tabel 6. Uji Variabel

| | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) | 95% C.I. for EXP(B) | | |
|---------------------|--------------|--------|-------|--------|------|--------|---------------------|-------|-------|
| | | | | | | | Lower | Upper | |
| Step 1 ^a | Rotasi | -2,475 | 0,745 | 11,031 | 1 | 0,001 | 0,084 | 0,020 | 0,363 |
| | Workload | 0,459 | 0,127 | 13,035 | 1 | 0,000 | 1,583 | 1,234 | 2,031 |
| | Spesialisasi | 1,572 | 0,266 | 34,830 | 1 | 0,000 | 4,815 | 2,857 | 8,115 |
| | Constant | -2,293 | 0,353 | 42,147 | 1 | 0,000 | 0,101 | | |

Sumber: Data Primer, diolah 2015

$$\text{Logit KA} = -2,293 - (-2,475) \beta_1 + 0,459 \beta_2 + 1,572 \beta_3 + e$$

Interpretasi dari persamaan model logistik adalah:

- Nilai konstanta -2,293 artinya bahwa rotasi audit (Ra), workload (Wrkld), dan Spesialisasi (Spes) sama dengan nol maka tingkat kualitas audit sebesar -2,293

- b. Nilai koefisien regresi untuk variabel (Ra) adalah sebesar -2,475. Hal ini berarti bahwa rotasi audit akan mengurangi kualitas audit dengan asumsi bahwa workload dan spesialisasi tetap atau konstan.
- c. Nilai koefisien regresi untuk variabel (Wrkl) adalah sebesar 0,459. Hal ini berarti bahwa *workload* akan meningkatkan kualitas audit dengan asumsi bahwa rotasi dan spesialisasi tetap atau konstan.
- d. Nilai koefisien regresi untuk variabel (Spes) adalah sebesar 1,572. Hal ini berarti bahwa spesialisasi akan meningkatkan kualitas audit dengan asumsi bahwa rotasi dan spesialisasi tetap atau konstan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik mengenai rotasi audit, *workload*, dan spesialisasi terhadap kualitas audit, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Rotasi audit
Rotasi audit mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas audit dengan nilai sebesar -2,475 dan nilai signifikan sebesar 0,001, nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H1 diterima dan mendukung dengan hipotesis yang telah ditentukan, yang mengartikan bahwa rotasi audit berpengaruh negatif dan signifikan. Artinya semakin sering perusahaan melakukan rotasi audit akan mengurangi kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mautz dan Shrafft (1961) serta Siregar, *et al*, (2011).
2. *Workload*
Workload mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit dengan nilai sebesar 0,459 dan signifikan sebesar 0,000. Artinya semakin besar beban kerja yang dimiliki oleh KAP. Dengan demikian H2 ditolak, yang mengartikan bahwa semakin berat beban kerja yang dimiliki oleh seorang akuntan akan meningkatkan kinerja mereka. Hal ini berbeda dengan penelitian ini karena variabel dependen yang diteliti berbeda.
3. Spesialisasi
Spesialisasi mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit dengan nilai sebesar 1,572 dan signifikan sebesar 0,000. Artinya semakin besar spesialisasi yang dimiliki oleh KAP. Dengan demikian H3 diterima dan mendukung dengan Hipotesis yang telah ditetapkan, yang mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat spesialisasi yang dimiliki oleh seorang akuntan akan meningkatkan kualitas audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dunn dan Mayhew (2004) dan Owhoso (2002).

PENUTUP

Rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, karena semakin sering dilakukannya rotasi yang akan berakibat terhadap menurunnya kualitas audit. Hasil pengujian menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh positif dalam hal ini bagaimana sebuah KAP tetap menjaga profesionalismenya dalam melakukan audit dan meningkatkan kualitas audit yang dikeluarkan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa spesialisasi berpengaruh positif dalam hal ini bagaimana spesialisasi yang dimiliki oleh sebuah KAP akan meningkatkan kualitas audit yang diberikan. Penelitian ini dilakukan dengan tidak terlepas dari adanya beberapa keterbatasan antara lain: *pertama*, penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, sehingga hasil dan kesimpulan penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh bidang perusahaan di Indonesia. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memperbanyak

bidang perusahaan yang menjadi sampel dan memperluas wilayah cakupan sampel yang tidak hanya di bidang manufaktur saja, sehingga diperoleh hasil penelitian yang tingkat generalisasinya lebih tinggi. Kedua, variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit dalam penelitian ini hanya terbatas pada variabel rotasi audit, workload dan spesialisasi. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan partisipasi aktif peneliti berikutnya untuk menemukan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit berdasarkan faktor pemberian opini audit berdasarkan variabel yang sama. Ketiga, dalam melihat pengaruh ukuran KAP terhadap skeptisme profesional dan kemampuan mendeteksi kecurangan, peneliti hanya membandingkan antara KAP *big four* dan KAP *non-big four*, diharapkan penelitian berikutnya dapat membandingkan opini yang dikeluarkan perbandingan kualitas audit berdasarkan opini yang dikeluarkan.

REFERENSI

- Balsam, S., J. Krishnan, & J.S. Yang. (2003). Auditor industry specialization and earning quality. *Auditing: A journal of practice & theory*, vol. 22(2), p.71-97.
- Chen, C-Y., Lin, C-J., & Lin, Y-C. (2004). Audit partner tenure, audit firm tenure and discretionary accruals: Does long auditor tenure impair earnings quality? Working paper. Hong Kong University of Science and Technology.
- Fitriany, Liswan Setiawan. (2011). Pengaruh *workload* dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit dengan kualitas komite audit sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal akuntansi dan keuangan indonesia*, vol. 8(1).
- Geiger, M., K. Raghunandan, & D.V. Rama. (1996). Going-concern audit report recipients before and after SAS No 59. *National public accountant*, 24-25.
- Gozhali, Imam. (2013). *Analisis multivariate program edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hansen C. S, Kumar K.R, & Sullivan M.W. (2007). Auditor capacity stress and audit quality: Market-based evidence from andersen's indictment. *Journal of accounting and economics*, vol.10-49.
- Krishnan, G.V. (2003) .Audit quality and the pricing of discretionary accruals. *Auditing: A journal of practice & theory*, vol. 22(1), 26-109.
- Lennox, C. (2000). Do companies successfully engage in opinion shopping: Evidence from The UK?. *Journal of accounting and economics*, vol. 29(3), 321-337.
- Mayangsari, S. (2003). Pengaruh keahlian audit dan independensi terhadap pendapat audit: Sebuah kuasi eksperimen. *Jurnal riset akuntansi Indonesia*, vol. (6)1, 1-22.
- Menpan.(1997). Definisi beban kerja, diakses pada tanggal 20 Juni 2015 dari web <http://www.bkn.go.id>.
- Myers, J.N., L.A. Myers.,& T.C. Omer. (2003). Exploring the term of the auditor-client relationship and the quality of earnings: A case for mandatory auditor rotation? *The Accounting Review*, vol. 78 (3), 779-799.
- Rahmawati, D. & Winarna, J. (2002). Peran pengajaran auditing terhadap pengurangan expectation gap: Dalam isu peran auditor dan aturan serta larangan pada kantor akuntan publik. *Jurnal akuntansi dan bisnis*, vol. 7(2).

- Siregar, S.Y, Fitriany, Arie Wibowo, & Viska Anggraita. (2011). Rotasi dan kualitas audit: Evaluasi atas kebijakan menteri keuangan KMK No. 423/KMK.6/2002 tentang jasa akuntan publik. *Jurnal akuntansi dan keuangan indonesia*, vol. 8(1).
- Teoh, S. (1992). Auditor independence, dismissal threats, and the market reaction to auditor switches. *Journal of accounting research*, vol 30, 1-23.